

ANALISIS KESESUAIAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN STRATEGI *ACTIVE LEARNING* PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NURUL JADID PAMEKASAN

Lutfiyah*, Wirwahatul Jannah, Abd. Mukhid

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding author email: lutfiyahghafur02@gmail.com

Article History

Received: 27 May 2026

Revised: 6 August 2026

Published: 22 August 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the discrepancy of aligning learning evaluation with learning objectives in the implementation of the active learning strategy. In active learning, the assessment process is not only focused on students' learning outcomes, but also on their involvement, learning process, attitudes, and skill development during classroom activities. Therefore, evaluation plays an important role in describing the achievement of learning objectives comprehensively. However, in practice, there are still evaluation processes that are not fully aligned with the learning objectives stated in the teaching instruments. This study aimed to analyze the implementation of the active learning strategy, the implementation of learning evaluation, and the suitability of evaluation with learning objectives in the Akidah Akhlak subject for tenth-grade students at MA Nurul Jadid. This study employed a qualitative approach with a field research type. The data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that the implementation of the active learning strategy had been carried out well through discussions, presentations, and question-and-answer activities that encouraged students' active participation during the learning process. The evaluation process also covered cognitive, affective, and psychomotor aspects. Nevertheless, the assessment instruments used had not fully reflected the achievement of learning objectives in detail, so more systematic and directed evaluation instruments are still needed.

Keywords: *Active Learning, Learning Evaluation, Learning Objectives, Akidah Akhlak.*

ABSTRAK

Riset ini dilatarbelakangi oleh ketidaksesuaian antara penilaian pendidikan dengan tujuan pendidikan dalam pelaksanaan strategi active learning. Pada pendidikan aktif, proses evaluasi tidak cuma difokuskan pada hasil belajar siswa, namun pula mencakup keterlibatan, proses belajar, dan pertumbuhan perilaku serta keahlian siswa sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung. Dengan demikian, penilaian mempunyai kedudukan berarti dalam menggambarkan ketercapaian tujuan pendidikan secara merata. Tetapi, dalam penerapannya masih ditemui proses penilaian yang belum seluruhnya selaras dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam fitur ajar. Riset ini bertujuan buat menganalisis pelaksanaan strategi active learning, penerapan penilaian pendidikan, dan kesesuaian penilaian dengan tujuan pendidikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X di MA Nurul Jadid. Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe

riset lapangan. Informasi riset diperoleh lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi, setelah itu dianalisis lewat tahapan reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Hasil riset menampilkan kalau pelaksanaan strategi active learning sudah terlaksana dengan baik lewat aktivitas dialog, presentasi, serta tanya jawab yang sanggup mendesak keterlibatan siswa secara aktif sepanjang pendidikan berlangsung. Penerapan penilaian pula sudah mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Walaupun demikian, instrumen evaluasi yang digunakan masih belum seluruhnya menggambarkan ketercapaian tujuan pendidikan secara rinci sehingga dibutuhkan pengembangan instrumen penilaian yang lebih sistematis serta terencana.

Kata kunci: active learning, penilaian pendidikan, tujuan pendidikan, Akidah Akhlak.

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Lutfiyah, Jannah, W., Mukhid, A. (2026). ANALISIS KESESUAIAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENERAPAN STRATEGI ACTIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MA NURUL JADID PAMEKASAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7 (3), 2036–2048. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6520>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Pendidikan pada masa saat ini tidak lagi lumayan bila cuma menempatkan partisipan didik selaku pendengar sepanjang proses belajar berlangsung. Dunia pembelajaran mulai bergerak mengarah pendidikan yang berikan ruang lebih besar kepada partisipan didik buat ikut serta secara aktif, baik dalam mengantarkan komentar, berdiskusi, bekerja sama, ataupun membangun uraian secara mandiri (Lona et al., 2026). Pergantian tersebut pula nampak dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak cuma menekankan uraian modul keagamaan, namun pula pembuatan kepribadian serta perilaku partisipan didik dalam kehidupan tiap hari. Sebab itu, keberhasilan pendidikan Akidah Akhlak tidak lumayan diukur lewat nilai akademik saja, melainkan pula lewat pertumbuhan perilaku, tanggung jawab, keahlian bekerja sama, dan metode partisipan didik berhubungan sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hendak namun, kenyataan di lapangan menampilkan kalau penerapan penilaian pendidikan masih kerap berorientasi pada hasil akhir berbentuk uji tertulis. Bersumber pada hasil observasi serta wawancara di kelas X MA Nurul Jadid Pamekasan, pendidikan Akidah Akhlak sudah mempraktikkan strategi *active learning* lewat aktivitas dialog kelompok, presentasi, serta tanya jawab. Partisipan didik nampak aktif mengantarkan komentar, mencari sumber bonus, serta ikut serta dalam proses dialog. Guru pula sudah memakai rubrik evaluasi dalam penilaian pendidikan. Tetapi demikian, sebagian penanda evaluasi yang digunakan belum seluruhnya selaras dengan tujuan pendidikan yang ada dalam fitur ajar, paling utama pada aspek afektif semacam perilaku menghargai komentar,

kerja sama, serta tanggung jawab partisipan didik.

Secara konseptual, penilaian pendidikan dalam strategi *active learning* sepatutnya tidak cuma memperhitungkan hasil belajar partisipan didik, namun pula mencermati proses pendidikan yang berlangsung di dalam kelas (Zaman, 2020). Silberman menarangkan kalau *active learning* ialah strategi pendidikan yang mengaitkan partisipan didik secara aktif lewat kegiatan berpikir, berdiskusi, serta berhubungan sepanjang pendidikan berlangsung. Dengan demikian, penilaian dalam pendidikan aktif sepatutnya sanggup mengukur keterlibatan partisipan didik sepanjang proses belajar, bukan cuma keahlian menanggapi soal di akhir pendidikan (Huda & Ma'arif, 2021). Arikunto pula melaporkan kalau penilaian ialah proses yang dicoba secara sistematis buat mengenali sepanjang mana tujuan pendidikan bisa tercapai. Oleh karena itu, penilaian pendidikan idealnya dirancang selaras dengan tujuan pendidikan supaya segala aspek kompetensi partisipan didik, baik kognitif, afektif, ataupun psikomotorik, bisa terukur secara merata (Laila Laila et al., 2024).

Kajian menimpa pelaksanaan strategi *active learning* dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam sudah banyak dicoba lebih dahulu. Riset Astuti menampilkan kalau pelaksanaan *active learning* sanggup tingkatkan partisipasi partisipan didik dalam proses pendidikan PAI (Astuti, 2024). Riset Zaman pula menciptakan kalau pendidikan aktif bisa membangun keberanian partisipan didik dalam mengantarkan komentar sekalian menghasilkan atmosfer belajar yang lebih komunikatif (Zaman, 2020). Tidak hanya

itu, penelitian Huda & Ma'arif menarangkan kalau strategi *active learning* tidak cuma berakibat pada kenaikan keahlian kognitif, namun pula mempengaruhi terhadap keahlian sosial serta kerja sama partisipan didik sepanjang proses pendidikan berlangsung (Huda & Ma'arif, 2021). Riset lain yang dicoba Phafiandita menampilkan kalau pelaksanaan *active learning* dalam pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka sanggup tingkatkan keterlibatan partisipan didik sehingga proses belajar jadi lebih aktif serta berpusat pada partisipan didik (Phafiandita et al., 2022).

Walaupun demikian, sebagian besar riset terdahulu lebih banyak menyoroti pelaksanaan strategi *active learning* dari sisi kegiatan serta hasil belajar partisipan didik. Riset yang secara spesial mangulas kesesuaian penilaian pendidikan dengan tujuan pendidikan dalam pelaksanaan *active learning*, paling utama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah, masih belum banyak ditemui. Sementara itu, kesesuaian antara tujuan pendidikan, strategi pendidikan, serta instrumen penilaian jadi bagian berarti dalam proses pendidikan supaya kompetensi partisipan didik bisa diukur secara pas. Kala tujuan pendidikan menekankan aspek perilaku serta kerja sama, namun penilaian cuma berfokus pada keahlian presentasi serta menanggapi persoalan, hingga ada ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan dengan instrumen penilaian yang digunakan.

Bersumber pada keadaan tersebut, riset ini mempunyai fokus yang berbeda dengan riset lebih dahulu sebab tidak cuma mangulas pelaksanaan strategi *active learning*, namun pula menganalisis kesesuaian penilaian pendidikan dengan tujuan pendidikan yang ada dalam fitur ajar. Dengan demikian, riset ini diharapkan bisa

membagikan cerminan menimpa penerapan penilaian pendidikan dalam strategi *active learning* sekalian jadi bahan refleksi dalam pengembangan instrumen penilaian yang lebih cocok dengan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, riset ini dicoba buat menganalisis kesesuaian penilaian pendidikan dalam pelaksanaan strategi *active learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas X MA Nurul Jadid Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe riset lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan sebab riset ini bertujuan buat menguasai serta menganalisis penerapan penilaian pendidikan dalam pelaksanaan strategi *active learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak bersumber pada keadaan nyata di lapangan. Riset dilaksanakan di MA Nurul Jadid pada kelas X mata pelajaran Akidah Akhlak. Subjek riset merupakan guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X, sebaliknya objek riset berfokus pada penerapan penilaian pendidikan dalam pelaksanaan strategi *active learning*.

Metode pengumpulan informasi dicoba lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dicoba buat mengamati proses pendidikan, kegiatan partisipan didik sepanjang dialog serta presentasi, dan wujud penilaian yang digunakan guru dalam pendidikan Akidah Akhlak. Wawancara dicoba dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak buat mendapatkan data menimpa pelaksanaan strategi *active learning*, penerapan penilaian pendidikan, dan kesesuaian instrumen penilaian dengan tujuan pendidikan dalam fitur ajar. Sedangkan itu, dokumentasi dicoba dengan mengumpulkan fitur ajar, rubrik evaluasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penilaian pendidikan.

Informasi riset dianalisis memakai model Miles serta Huberman yang meliputi reduksi informasi, penyajian informasi, serta penarikan kesimpulan. Pada sesi reduksi informasi, periset memilah informasi yang relevan dengan fokus riset. Informasi setelah itu disajikan dalam wujud penjelasan naratif buat memudahkan proses analisis, berikutnya dicoba penarikan kesimpulan bersumber pada hasil riset yang diperoleh. Buat melindungi keabsahan informasi, riset ini memakai triangulasi sumber serta triangulasi metode lewat perbandingan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi *Active learning* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Strategi *active learning* ialah pendekatan pendidikan yang berikan ruang lebih luas kepada siswa buat ikut serta secara langsung dalam proses belajar. Dalam pendidikan ini, siswa tidak cuma mencermati uraian guru, namun turut berpartisipasi lewat aktivitas berdiskusi, bertanya, mengantarkan komentar, serta membangun uraian bersama sepanjang pendidikan berlangsung (Astuti, 2024). *Active learning* dirancang supaya aktivitas belajar tidak cuma terjalin lewat kegiatan mendengar, melainkan lewat pengalaman belajar yang mengaitkan siswa secara aktif. Pendekatan tersebut tumbuh selaku bagian dari pendidikan abad ke- 21 yang menekankan keahlian berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, serta partisipasi siswa dalam aktivitas belajar. Oleh sebab itu, pendidikan aktif tidak semata- mata membuat atmosfer kelas jadi lebih hidup, namun pula menolong siswa lebih ikut serta dalam proses menguasai modul pendidikan (Purwanto, 2026).

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan *active learning* dinilai lumayan relevan sebab pendidikan tidak cuma menekankan kemampuan modul keagamaan, namun pula pembuatan perilaku serta sikap siswa dalam kehidupan tiap hari. Pendidikan yang berpusat pada siswa berikan peluang kepada siswa buat mendapatkan pengalaman belajar lewat keterlibatan langsung sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung. Dengan demikian, pendidikan Akidah Akhlak tidak cuma memusatkan siswa buat menguasai modul secara teoritis, namun pula menyesuaikan mereka buat bekerja sama, menghargai komentar orang lain, dan berani mengantarkan gagasan sepanjang aktivitas belajar berlangsung.

Bersumber pada hasil observasi di kelas X MA Nurul Jadid, pelaksanaan strategi *active learning* nampak lewat aktivitas dialog kelompok, presentasi, serta tanya jawab di dalam kelas. Pada dini pendidikan guru terlebih dulu membagikan pengantar modul serta menarangkan pokok ulasan yang hendak dipelajari. Sehabis itu, siswa dipecah ke dalam sebagian kelompok buat mendiskusikan modul yang sudah ditetapkan lebih dahulu. Tiap kelompok diberi peluang buat menguasai modul, menyusun hasil dialog, dan mencari sumber bonus yang bisa menunjang ulasan saat sebelum dipresentasikan di depan kelas. Pola pendidikan semacam ini menampilkan kalau aktivitas belajar tidak lagi didominasi seluruhnya oleh guru, melainkan berikan peluang kepada siswa buat turut membangun pemahamannya lewat proses belajar bersama.

Sepanjang aktivitas dialog berlangsung, atmosfer kelas nampak lumayan aktif serta komunikatif. Siswa silih bertukar komentar, mengantarkan pemikiran, serta berupaya menguasai modul bersama anggota kelompoknya. Sebagian siswa pula nampak mencari rujukan bonus di luar novel ajar buat menguatkan hasil ulasan kelompok. Sehabis dialog berakhir, tiap- tiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasannya di depan kelas, setelah itu kelompok lain diberi peluang buat bertanya ataupun membagikan asumsi terhadap modul yang dipresentasikan. Suasana tersebut menampilkan kalau pendidikan berlangsung lewat interaksi antarsiswa, bukan cuma lewat uraian guru semata. Pendidikan aktif menempatkan siswa dalam bermacam kegiatan belajar secara langsung sehingga uraian terhadap modul bisa tercipta secara lebih mendalam.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak menampilkan kalau strategi *active learning* diseleksi sebab dikira sanggup tingkatkan keterlibatan siswa sepanjang pendidikan berlangsung. Guru menarangkan kalau aktivitas dialog serta presentasi membuat siswa lebih berani mengantarkan komentar dan lebih aktif dalam menguasai modul pendidikan. Tidak hanya itu, siswa pula didorong buat mencari data bonus serta menarangkan kembali modul yang dipelajari kepada sahabatnya. Dari keadaan tersebut nampak kalau pendidikan aktif tidak cuma menolong siswa menguasai modul, namun pula melatih keahlian berpikir kritis serta keahlian komunikasi mereka sepanjang aktivitas belajar berlangsung. Penemuan tersebut sejalan dengan riset

Zaman yang menarangkan kalau pelaksanaan *active learning* sanggup menghasilkan atmosfer belajar yang lebih komunikatif serta mendesak keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam pendidikan (Zaman, 2020).

Tidak hanya menolong tingkatkan keahlian berpikir serta komunikasi, pelaksanaan *active learning* pula berikan pengaruh terhadap pertumbuhan perilaku sosial siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung (Ramlah, 2018). Lewat aktivitas dialog kelompok, siswa belajar bekerja sama, menghargai komentar orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam pendidikan Akidah Akhlak, keadaan tersebut jadi bagian berarti sebab tujuan pendidikan tidak cuma berorientasi pada kemampuan modul, namun pula pembuatan perilaku serta sikap siswa. Pendidikan aktif tidak cuma berfokus pada kemampuan pengetahuan, namun pula pada pengembangan perilaku serta keahlian sosial lewat keterlibatan siswa sepanjang proses pendidikan. Dari hasil pengamatan bisa dimengerti kalau pelaksanaan *active learning* dalam pendidikan Akidah Akhlak sudah menolong membangun atmosfer belajar yang lebih interaktif sekalian berikan ruang kepada siswa buat meningkatkan keahlian sosial mereka sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung.

Walaupun pelaksanaan strategi *active learning* di kelas X MA Nurul Jadid secara universal sudah berjalan dengan baik, hasil observasi menampilkan kalau tingkatan partisipasi siswa dalam aktivitas pendidikan masih belum seluruhnya menyeluruh. Sebagian siswa nampak lebih dominan kala dialog serta presentasi berlangsung, sebaliknya

sebagian yang lain cenderung lebih pasif, paling utama pada dikala tahap tanya jawab. Keadaan tersebut menampilkan kalau pendidikan aktif tidak senantiasa membuat segala siswa ikut serta dengan tingkatan keaktifan yang sama. Dalam suasana semacam ini, kedudukan guru selaku fasilitator jadi berarti buat memusatkan jalannya dialog serta berikan peluang yang lebih balance kepada segala siswa supaya ikut serta dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan *active learning* tidak cuma dipengaruhi oleh strategi pendidikan yang digunakan, namun pula oleh keahlian guru dalam mengelola atmosfer belajar supaya segala siswa bisa berpartisipasi secara lebih menyeluruh.

2. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak

Penilaian pendidikan jadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran sebab lewat penilaian guru bisa mengenali sepanjang mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Dalam aktivitas belajar, penilaian tidak cuma dimaknai selaku pemberian nilai semata, namun pula digunakan buat memandang pertumbuhan keahlian, perilaku, dan keahlian siswa sepanjang menjajaki proses pendidikan (Royhanuddin, 2024). Arikunto menarangkan kalau penilaian pendidikan ialah proses pengumpulan data yang digunakan buat mengenali tingkatan ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah diresmikan lebih dahulu. Oleh karena itu, penilaian sepatutnya tidak cuma menitikberatkan pada hasil akhir belajar, melainkan pula mencermati gimana proses belajar berlangsung di dalam kelas (Haris et al., 2023).

Dalam pendidikan berbasis *active learning*, penerapan penilaian mempunyai kedudukan yang lumayan berarti sebab pendidikan tidak cuma berorientasi pada kemampuan modul, namun pula keterlibatan siswa sepanjang aktivitas belajar berlangsung. Penilaian dalam pendidikan aktif butuh disesuaikan dengan kegiatan belajar siswa sehingga evaluasi tidak cuma berfokus pada aspek kognitif, namun pula mencakup aspek afektif serta psikomotorik (Widiyanto & Inayati, 2023). Dengan demikian, proses penilaian tidak cuma dicoba lewat uji tertulis, namun pula bisa dicoba lewat pengamatan terhadap kegiatan siswa kala berdiskusi, presentasi, bekerja sama dalam kelompok, ataupun dikala berhubungan sepanjang pendidikan berlangsung (Hasanah, 2025).

Bersumber pada hasil observasi serta wawancara yang dicoba di kelas X MA Nurul Jadid, penerapan penilaian pada pendidikan Akidah Akhlak dicoba sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung ataupun pada akhir pendidikan. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak menarangkan kalau penilaian tidak cuma dicoba lewat uji tertulis, namun pula lewat evaluasi terhadap kegiatan siswa sepanjang dialog, presentasi, serta tanya jawab di dalam kelas. Penilaian tersebut dicoba buat mengenali tingkatan uraian siswa terhadap modul pendidikan sekalian memandang keterlibatan mereka sepanjang menjajaki proses belajar. Dari hasil penemuan tersebut bisa dimengerti kalau penerapan penilaian dalam pendidikan Akidah Akhlak sudah menuju pada evaluasi yang tidak cuma berorientasi pada hasil belajar, namun pula mencermati proses belajar yang

dicoba siswa sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung.

Pada aspek kognitif, guru melaksanakan evaluasi terhadap keahlian siswa dalam menguasai modul, menarangkan hasil dialog, dan menanggapi persoalan yang timbul sepanjang pendidikan berlangsung. Tidak hanya itu, guru pula melakukan penilaian tertulis lewat Ulangan Tengah Semester(UTS) serta Ulangan Akhir Semester(UAS) guna mengenali tingkatan uraian siswa terhadap modul Akidah Akhlak yang sudah dipelajari. Bersumber pada hasil wawancara, guru menarangkan kalau aktivitas dialog serta presentasi menolong siswa menguasai modul secara lebih mendalam sebab siswa tidak cuma mencermati uraian guru, namun pula ikut serta langsung dalam mencari data serta menarangkan kembali modul kepada sahabatnya. Kondisi tersebut menampilkan kalau evaluasi pada aspek kognitif tidak cuma dicoba lewat uji tertulis, namun pula lewat kegiatan belajar siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung.

Tidak hanya evaluasi pada aspek kognitif, guru pula melaksanakan evaluasi terhadap aspek afektif siswa sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung. Evaluasi afektif dicoba lewat pengamatan terhadap perilaku siswa kala menjajaki aktivitas dialog serta presentasi. Sebagian perilaku yang jadi atensi guru di antara lain keahlian bekerja sama dalam kelompok, perilaku menghargai komentar sahabat, ketertiban, dan tanggung jawab dalam menuntaskan tugas kelompok yang diberikan. Dalam aktivitas dialog, guru mengamati gimana siswa berhubungan dengan anggota kelompoknya serta

gimana mereka merespons komentar yang di informasikan siswa lain. Ranah afektif berkaitan dengan perilaku, nilai, serta sikap yang ditunjukkan siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Oleh sebab itu, evaluasi afektif dalam pendidikan Akidah Akhlak jadi bagian berarti sebab tujuan pendidikan tidak cuma menekankan kemampuan modul, namun pula pembuatan perilaku serta sikap siswa (Hidayat & Asyafah, 2019).

Pada aspek psikomotorik, penilaian dicoba lewat keahlian siswa dalam mempresentasikan hasil dialog, mengantarkan komentar di depan kelas, dan menanggapi persoalan dari kelompok lain. Guru memperhitungkan keahlian berdialog, keahlian mengantarkan modul, dan metode siswa menarangkan jawaban kala tahap tanya jawab berlangsung. Tidak hanya siswa yang bertugas selaku presenter, siswa lain pula senantiasa mendapatkan evaluasi lewat partisipasi mereka dalam aktivitas dialog serta tanya jawab di kelas. Perihal tersebut menampilkan kalau penilaian tidak cuma diberikan kepada siswa yang tampak di depan sahabatnya, namun pula kepada siswa yang aktif membagikan persoalan ataupun asumsi sepanjang pendidikan berlangsung. Dari hasil observasi bisa dimengerti kalau penerapan penilaian pada aspek psikomotorik sudah disesuaikan dengan kegiatan pendidikan yang diterapkan dalam strategi *active learning*.

Bersumber pada hasil wawancara, guru mata pelajaran Akidah Akhlak menarangkan kalau rubrik evaluasi sesungguhnya sudah disiapkan selaku pedoman dalam penerapan penilaian pendidikan. Hendak namun, pemakaian

instrumen evaluasi tersebut belum seluruhnya diterapkan secara optimal dalam aktivitas pendidikan. Sebagian evaluasi masih dicoba bersumber pada pengamatan langsung guru sepanjang pendidikan berlangsung. Walaupun demikian, guru senantiasa berupaya membiasakan evaluasi dengan kegiatan pendidikan yang dicoba siswa sepanjang dialog serta presentasi. Keadaan tersebut menampilkan kalau penerapan penilaian pendidikan di kelas X MA Nurul Jadid sudah menuju pada penilaian yang memperhitungkan proses serta keterlibatan siswa sepanjang pendidikan berlangsung, walaupun dalam penerapannya masih ada sebagian aspek yang belum dicoba secara lebih sistematis.

Secara universal, penerapan penilaian pendidikan Akidah Akhlak di kelas X MA Nurul Jadid sudah mencakup evaluasi pada aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Penilaian dicoba tidak cuma lewat uji tertulis, namun pula lewat pengamatan terhadap kegiatan siswa sepanjang aktivitas dialog, presentasi, serta tanya jawab berlangsung. Perihal tersebut menampilkan kalau penilaian pendidikan sudah disesuaikan dengan ciri strategi *active learning* yang diterapkan di kelas. Lewat penilaian tersebut, guru tidak cuma mendapatkan cerminan menimpa uraian siswa terhadap modul pendidikan, namun pula bisa memandang pertumbuhan keahlian komunikasi, kerja sama, serta keahlian sosial siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung.

3. Analisis Kesesuaian Evaluasi terhadap Tujuan Pembelajaran pada Penerapan *Active learning*

Dalam pendidikan berbasis *active learning*, penilaian tidak cuma digunakan buat mengenali sepanjang mana siswa menguasai modul yang dipelajari, namun pula buat memandang apakah tujuan pendidikan yang sudah dirancang betul-betul tercapai lewat proses pendidikan yang berlangsung di kelas. Pada pendidikan aktif, evaluasi sepatutnya disusun selaras dengan kegiatan belajar siswa sehingga proses penilaian tidak cuma menitikberatkan pada hasil akhir, namun pula mencermati pengalaman belajar yang diperoleh siswa sepanjang pendidikan berlangsung. Penilaian dalam pendidikan aktif butuh disesuaikan dengan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan kompetensi yang mau dicapai siswa. Oleh sebab itu, penerapan penilaian tidak lumayan cuma dicoba lewat uji tertulis, namun pula butuh didukung dengan instrumen evaluasi yang sanggup menggambarkan keterlibatan, perilaku, serta keahlian siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung (Rangkuti & Albina, 2025).

Bersumber pada hasil observasi serta wawancara yang dicoba di kelas X MA Nurul Jadid, penerapan penilaian pada pendidikan Akidah Akhlak secara universal sudah menjajaki pola pendidikan aktif yang diterapkan guru di kelas. Evaluasi tidak cuma dicoba pada akhir pendidikan, namun pula sepanjang aktivitas dialog, presentasi, serta tanya jawab berlangsung. Guru mencermati keahlian siswa dalam menguasai modul, mengantarkan komentar, menanggapi persoalan, dan keterlibatan mereka sepanjang aktivitas kelompok berlangsung. Kondisi tersebut menampilkan kalau penerapan penilaian sudah menuju pada evaluasi yang tidak

cuma berfokus pada hasil belajar, namun pula mencermati kegiatan siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Dari hasil pengamatan bisa dimengerti kalau guru sudah berupaya membiasakan proses penilaian dengan ciri *active learning* yang menempatkan siswa selaku bagian utama dalam aktivitas pendidikan.

Pada aspek kognitif, evaluasi dicoba lewat keahlian siswa dalam menguasai modul, menarangkan hasil dialog, dan menanggapi persoalan kala aktivitas presentasi berlangsung. Tidak hanya itu, guru pula senantiasa melakukan penilaian tertulis lewat UTS serta UAS buat mengenali tingkatan uraian siswa terhadap modul Akidah Akhlak yang sudah dipelajari. Wujud evaluasi tersebut menampilkan kalau penilaian sudah disesuaikan dengan kegiatan belajar yang dicoba siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hendak namun, bersumber pada hasil analisis ditemui kalau sebagian tujuan pendidikan yang tercantum dalam fitur ajar belum seluruhnya nampak dalam instrumen evaluasi yang digunakan. Dalam fitur ajar, tujuan pendidikan tidak cuma menekankan keahlian menguasai modul, namun pula keahlian siswa dalam menghubungkan modul pendidikan dengan kehidupan tiap hari. Tetapi dalam penerapannya, evaluasi masih lebih banyak berfokus pada keahlian siswa menarangkan modul serta menanggapi persoalan sepanjang dialog berlangsung. Keadaan tersebut menampilkan kalau penerapan evaluasi pada aspek kognitif sudah berjalan dengan baik, walaupun masih dibutuhkan pengembangan penanda yang lebih rinci supaya

ketercapaian tujuan pendidikan bisa nampak secara lebih jelas.

Pada aspek afektif, guru melaksanakan pengamatan terhadap perilaku siswa sepanjang aktivitas dialog berlangsung, semacam keahlian bekerja sama dalam kelompok, perilaku menghargai komentar sahabat, ketertiban, dan tanggung jawab dalam menuntaskan tugas kelompok. Evaluasi tersebut menampilkan kalau pertumbuhan perilaku siswa senantiasa jadi atensi sepanjang pendidikan berlangsung. Ranah afektif berkaitan dengan perilaku, nilai, serta sikap yang ditunjukkan siswa sepanjang proses pendidikan sehingga penilaiannya membutuhkan penanda yang jelas supaya pertumbuhan perilaku siswa bisa diukur secara lebih terencana (Nuraeni et al., 2025). Bersumber pada hasil observasi, guru sesungguhnya sudah mencermati pertumbuhan perilaku siswa sepanjang pendidikan berlangsung, tetapi evaluasi tersebut masih lebih banyak dicoba lewat pengamatan langsung tanpa memakai penanda evaluasi yang terperinci. Dampaknya, sebagian tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembuatan perilaku serta keahlian sosial belum sepenuhnya bisa tergambarkan secara lebih khusus dalam proses penilaian yang dicoba.

Pada aspek psikomotorik, evaluasi dicoba lewat keahlian siswa dalam mempresentasikan hasil dialog, mengantarkan komentar di depan sahabat temannya, dan menanggapi persoalan dari kelompok lain. Guru pula mencermati keahlian komunikasi siswa kala mengantarkan modul. Evaluasi tersebut menampilkan kalau pendidikan sudah berikan ruang kepada siswa buat

meningkatkan keahlian berdialog serta keahlian mengantarkan gagasan sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hendak namun, hasil analisis menampilkan kalau evaluasi pada aspek keahlian masih lebih banyak berfokus pada keberanian siswa berdialog serta tingkatan partisipasi mereka sepanjang presentasi berlangsung. Sedangkan itu, sebagian keahlian lain yang tercantum dalam tujuan pendidikan belum sepenuhnya dijabarkan ke dalam penanda evaluasi yang lebih terstruktur. Kondisi tersebut memperlihatkan kalau penilaian pada aspek psikomotorik sudah membiasakan dengan ciri pendidikan aktif, tetapi instrumen evaluasi yang digunakan masih membutuhkan pengembangan supaya sanggup mengukur keahlian siswa secara lebih merata.

Hasil wawancara pula menampilkan kalau guru mata pelajaran Akidah Akhlak sesungguhnya sudah mempersiapkan rubrik evaluasi selaku pedoman dalam penerapan penilaian pendidikan. Hendak namun, pemakaian rubrik tersebut belum seluruhnya diterapkan secara optimal sepanjang aktivitas pendidikan berlangsung. Sebagian evaluasi masih dicoba bersumber pada pengamatan langsung guru terhadap kegiatan siswa sepanjang dialog serta presentasi berlangsung. Keadaan tersebut menimbulkan sebagian penanda dalam tujuan pendidikan belum sepenuhnya diterapkan secara tidak berubah- ubah dalam proses penilaian. Dari hasil analisis bisa dimengerti kalau penerapan penilaian yang dicoba guru sesungguhnya sudah sanggup menggambarkan keterlibatan siswa sepanjang pendidikan berlangsung, tetapi belum seluruhnya

menampilkan ketercapaian segala tujuan pendidikan secara rinci serta sistematis.

Secara universal, penerapan penilaian pendidikan Akidah Akhlak di kelas X MA Nurul Jadid sudah membiasakan dengan pelaksanaan strategi *active learning* sebab evaluasi tidak cuma dicoba lewat uji tertulis, namun pula lewat pengamatan terhadap kegiatan siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hendak namun, kesesuaian antara penilaian dengan tujuan pendidikan dalam fitur ajar masih belum seluruhnya maksimal. Sebagian tujuan pendidikan, paling utama yang berkaitan dengan aspek perilaku serta keahlian, belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam penanda evaluasi yang lebih rinci serta terencana. Dari hasil analisis tersebut bisa dimengerti kalau pendidikan aktif di kelas sudah berjalan dengan baik serta sanggup mengaitkan siswa secara aktif sepanjang proses pendidikan berlangsung. Tetapi demikian, penerapan penilaian masih membutuhkan pengembangan instrumen evaluasi supaya proses penilaian tidak cuma sanggup menggambarkan keaktifan siswa sepanjang pendidikan, namun pula bisa mengukur ketercapaian tujuan pendidikan secara lebih merata serta sistematis.

KESIMPULAN

Hasil riset yang dicoba di kelas X MA Nurul Jadid menampilkan kalau pelaksanaan strategi *active learning* dalam pendidikan Akidah Akhlak sudah sanggup menghasilkan proses pendidikan yang lebih hidup serta mengaitkan siswa secara langsung sepanjang aktivitas belajar berlangsung. Pendidikan tidak cuma didominasi oleh penyampaian modul dari

guru, namun berikan peluang kepada siswa buat ikut serta lewat dialog kelompok, presentasi, serta aktivitas tanya jawab di kelas. Lewat kegiatan tersebut, siswa tidak cuma menguasai modul pendidikan secara teoritis, namun pula mendapatkan pengalaman belajar yang menolong mereka meningkatkan keahlian berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan keberanian dalam mengantarkan komentar. Penerapan penilaian dalam pendidikan pula sudah mencakup aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Evaluasi dicoba tidak cuma lewat uji tertulis, namun pula lewat pengamatan terhadap kegiatan siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung, semacam keahlian menguasai modul, mengantarkan hasil dialog, bekerja sama dengan kelompok, menghargai komentar sahabat, sampai keahlian berdialog di depan kelas. Perihal tersebut menampilkan kalau proses penilaian yang dicoba guru sudah membiasakan dengan ciri pendidikan aktif yang menempatkan siswa selaku bagian utama dalam aktivitas belajar.

Walaupun penerapan penilaian sudah berjalan cocok dengan pelaksanaan strategi *active learning*, hasil riset menampilkan kalau kesesuaian antara penilaian dengan tujuan pendidikan dalam fitur ajar masih belum seluruhnya optimal. Instrumen evaluasi yang digunakan guru pada dasarnya sudah sanggup menggambarkan keterlibatan siswa sepanjang pendidikan berlangsung, tetapi sebagian penanda evaluasi masih belum diformulasikan secara lebih rinci cocok dengan tujuan pendidikan yang mau dicapai. Pada aspek tertentu, khususnya yang berkaitan dengan perilaku serta keahlian siswa, proses evaluasi masih lebih banyak dicoba lewat pengamatan langsung sehingga ketercapaian tujuan pendidikan belum

sepenuhnya bisa tergambarkan secara lebih khusus serta terencana. Dengan demikian, penerapan penilaian dalam pendidikan Akidah Akhlak sudah berjalan selaras dengan pelaksanaan pendidikan aktif, namun masih dibutuhkan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis supaya penilaian tidak cuma sanggup memandang keaktifan siswa sepanjang pendidikan berlangsung, melainkan pula bisa mengukur ketercapaian tujuan pendidikan secara lebih merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2024). *STRATEGI PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ABAD 2*.
- Haris, N., As-Sa'idah, M. M., Sunandar, Y., Ruswandi, U., & Firdaus, N. (2023). Konsep Dasar Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 105 Sukarela Kota Bandung. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2103. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2136>
- Hasanah, R. (2025). *Konsep Dasar Evaluasi, Asesmen, Pengukuran (Sejarah, Pengertian, Objek, Latar Belakang, Pentingnya Proses Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam)*. 5(2).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). KONSEP DASAR EVALUASI DAN IMPLIKASINYA DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.

- <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>
- Huda, A. N., & Ma'arif, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran Active Learning Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(2), 127–139. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i2.63>
- Laila Laila, Alawiyah Nabila, & Eka Widyanti. (2024). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 252–262. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.536>
- Lona, D., Putri, M., Susmita, D., & Wahyuni, S. (2026). *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Konsep, Prinsip, dan Landasan Evaluasi dalam Perspektif Islam*. 10.
- Nuraeni, S., Sapitri, Y., Kamilah, H., & Kurahman, O. T. (2025). *Relevansi Evaluasi Pendidikan Islam Dengan Sikap Spiritual Siswa Di SMKN 3 Cimahi*. 2(4).
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 3(2), 111–121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Purwanto, A. J. (2026). *Implementasi Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran PAI: Integrasi 4C, Literasi, PPK, dan HOTS*.
- Ramlah, S. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pokok Bahasan Perlindungan dan Penegakan Hak Asasi Manusia dengan Model Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 3 Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 4(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v4i1.906>
- Rangkuti, M. H., & Albina, M. (2025). *Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam*. 3.
- Royhanuddin, F. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(3), 17–25. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>
- Widiyanto, A., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Evaluasi Pembelajaran Tes Dan Non-Tes Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 307–316. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.439>
- Zaman, B. (2020). PENERAPAN ACTIVE LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>